

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum dan pendidikan merupakan dua konsep yang harus dipahami terlebih dahulu sebelum membahas mengenai evaluasi kurikulum. Sebab, dengan pemahaman yang jelas atau kedua konsep tersebut diharapkan para pengelola pendidikan, terutama pelaksanaan kurikulum mampu melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Kurikulum dan Pendidikan bagikan dua keping uang, antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan tak bisa terpisahkan. dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Untuk menyempurnakan sebuah kurikulum, diperlukan adanya evaluasi kurikulum. Permendikbud nomor 159 tahun 2014 tentang Evaluasi Kurikulum pasal 1, menjelaskan bahwa evaluasi kurikulum adalah serangkaian kegiatan terencana, sistematis, dan sistemik dalam mengumpulkan dan mengolah informasi, memberikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menyempurnakan kurikulum.

Evaluasi Kurikulum berfungsi sebagai upaya penyempurnaan kurikulum secara berkelanjutan pada tingkat nasional, daerah, dan satuan pendidikan. Evaluasi kurikulum dilaksanakan oleh Kementerian, Kementerian Agama, dinas pendidikan provinsi, dinas pendidikan kabupaten/kota, kantor wilayah kementerian agama, kantor kementerian agama kabupaten/kota, komite satuan pendidikan/dewan pendidikan, satuan pendidikan, dan masyarakat sesuai dengan kewenangan masing-masing. Evaluasi kurikulum mencakup keseluruhan kurikulum atau tiap-tiap komponen kurikulum, seperti tujuan, isi, atau metode pembelajaran yang ada dalam kurikulum tersebut Hamid (2012: 200).

Suparlan (2012) dalam Syarwan (2014), kurikulum pertama Indonesia adalah Rencana Pelajaran 1947, lalu 1964 Rencana Pendidikan Sekolah Dasar, 1968 Kurikulum Sekolah Dasar, tahun 1973 Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006) dan

terakhir Kurikulum 2013. Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah menjelaskan, bahwa kurikulum 2013 merupakan perbaikan dari kurikulum 2004 dan 2006, yang merupakan kurikulum berbasis sekolah dan berbasis kompetensi. Namun dalam pelaksanaan kurikulum 2013 belum berjalan secara optimal. Justru pemerintah mengizinkan sekolah untuk kembali ke KTSP seperti tertuang dalam Permendikbud no. 160 tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013 pasal 1 :

Satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang melaksanakan Kurikulum 2013 sejak semester pertama tahun pelajaran 2014/2015 kembali melaksanakan Kurikulum Tahun 2006 mulai semester kedua tahun pelajaran 2014/2015 sampai ada ketetapan dari Kementerian untuk melaksanakan Kurikulum 2013.

Alasan perubahan kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013 banyak berbagai alasan. Namun banyak kalangan yang menyebutkan bahwa diimplementasikan kurikulum 2013 ini dianggap terlalu tergesa-gesa dalam pelaksanaannya sehingga menuai banyak kritikan karena dianggap memiliki beberapa masalah. Kurikulum 2013 menekankan pengembangan kompetensi pengetahuan, ketrampilan, dan sikap peserta didik secara holistik (seimbang). Kompetensi pengetahuan, ketrampilan, dan sikap ditagih dalam raport dan merupakan penentu kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik sehingga guru wajib mengimplementasikannya dalam pembelajaran dan penilaian. Seperti yang diungkapkan oleh Putra (2015), bahwa sebagai kurikulum baru, Kurikulum 2013 tidak lepas dari sejumlah masalah, salah satunya yaitu metode penilaian sangat kompleks dan menyita waktu sehingga membingungkan guru dan mengalihkan fokus dari memberi perhatian sepenuhnya pada siswa. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 160 tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013, yang menyebutkan hanya sekolah yang

sudah menerapkan kurikulum 2013 selama tiga semester yang boleh melanjutkan kurikulum tersebut. Sehingga SD yang baru menerapkan kurikulum 2013 selama satu semester diharapkan untuk kembali menggunakan kurikulum KTSP. Namun tidak untuk SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar ini, sekolah ini tetap melanjutkan untuk menggunakan kurikulum 2013.

Berdasarkan wawancara dengan waka kurikulum terdahulu yaitu Bapak Mulyadi, yang sekarang sudah ganti dengan Bapak Suryanto. SDIT muhammadiyah Al-Kautsar merupakan SD yang sudah menerapkan kurikulum 2013 sejak satu tahun setelah diberlakukannya kurikulum 2013 yaitu tahun 2014. Sekolah tersebut satu-satunya SD di kecamatan Kartasura yang sudah menerapkan kurikulum 2013. Tentu ini sangat menjadi tantangan bagi SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar dan tidaklah mudah dalam menerapkan kurikulum 2013, karena banyak yang membedakan antara kurikulum KTSP dengan kurikulum 2013, salah satunya pada format raport kurikulum 2013. Masih banyak guru khususnya guru baru yang mengalami kebingungan dalam mengolah raport, dimana dalam kurikulum 2013 sudah menggunakan sistem aplikasi.

Menurut hasil wawancara salah seorang guru terdapat masalah khususnya dalam pengolahan raport kurikulum 2013, sebagaimana yang dikatakan berikut ini :

“Kendala-kendala yang dihadapi guru khususnya dalam pengolahan raport kurikulum 2013 itu terdapat pada bagian penyajian penilaian, dalam mengolah nilai angka menjadi deskriptif dan juga sistem memasukkan nilai yang masih manual sedangkan terdapat banyak aspek yang harus dinilai, kemudian pengolahan raport kurikulum 2013 cukup rumit karena harus memasukkan nilai-nilai ke legger, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk mengolah raport sangatlah kurang.” (Agung Nugroho, guru kelas 3B SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar. 29-09-16: 13.05 WIB).

Format penilaian raport KTSP dengan Kurikulum 2013 sangatlah berbeda. Dalam penyajian raport KTSP penilaiannya kuantitatif dan semua nilainya menekankan pada aspek pengetahuan (kognitif). Namun untuk raport kurikulum 2013 penilaiannya berupa deskriptif. Dalam raport terdapat tiga aspek yang dinilai yaitu penilaian pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan ketrampilan (psikomotorik), yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah

ditetapkan. Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Dalam Permendikbud Nomor 53 tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, bahwa hasil penilaian pencapaian sikap oleh pendidik disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi. Penilaian sikap dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku siswa.

Penilaian pengetahuan sebagai penilaian potensi intelektual yang terdiri dari tahapan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi Anderson dan Krathwohl (2001) dalam Majid (2015: 183). Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan pasal 3, menjelaskan bahwa penilaian aspek pengetahuan dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik. Pada penilaian ini bisa dilakukan dengan tes lisan, tes tulis, atau penugasan yang dilakukan oleh pendidik untuk mendapatkan nilai pengetahuan siswa.

Pada penilaian ketrampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Guru bisa melihat keseharian siswa dalam berkeampilan. Misalnya guru menugaskan siswa untuk membuat sebuah produk yang berasal dari barang bekas. Kemudian hasil dari sebuah produk bisa dinilai, yang nantinya bisa dimasukkan ke dalam aspek ketrampilan. Penilaian ketrampilan digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu. Guru harus mengumpulkan nilai dari ketiga aspek tersebut yang akan di input ke dalam sebuah legger atau perkumpulan nilai, kemudian di input ke dalam sebuah raport.

Dalam pengolahan raport kurikulum 2013 di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar sudah menggunakan sebuah sistem aplikasi. Dari tim kurikulum di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar mencari sendiri sistem aplikasi dan memodifikasinya, yang terpenting tetap mengacu pada pemerintah pusat. Pemerintah memberikan format baku kepada tiap sekolah yang melaksanakan Kurikulum 2013 agar dalam pelaksanaannya akan mempermudah pihak sekolah ataupun gurunya dalam melaksanakan kurikulum tersebut. Seperti yang

diterapkan di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar ini, sekolah menggunakan versi tersendiri dalam penyajian raport kurikulum 2013 namun tetap mengacu pada peraturan Pemerintah pusat.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Mulyadi tentang penilaian kurikulum 3013 untuk memenuhi tugas mata kuliah Kajian Kurikulum PKn yaitu pada bulan Januari tahun 2016, beliau menyatakan bahwa “masih ada beberapa guru yang mengalami beberapa kendala di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar khususnya dalam pengolahan raport kurikulum 2013.” Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi saat ini, diperlukan adanya sosialisasi terhadap guru-guru tentang penilaian Kurikulum 2013 khususnya dalam mengolah raport. Di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar setiap tahun selalu diadakan sosialisasi yang di monitoring dari tim kurikulum yang ada di SD tersebut. Dengan tujuan, memperkaya wawasan serta pengalaman tentang penilaian kurikulum 2013 khususnya pengolahan raport. Kemudian dilaksanakan pelatihan dan pendampingan yang bertujuan meningkatkan kompetensi dan penyiapan pelaksanaan Kurikulum 2013 dan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Setelah pengolahan raport, guru melakukan evaluasi terhadap diri sendiri, agar Kepala Sekolah mengetahui permasalahan yang dihadapi guru dalam pengolahan raport.

Dengan memperhatikan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Problematika Guru dalam Mengolah Raport Kurikulum 2013 di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengolahan penilaian raport kurikulum 2013 di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar?
2. Bagaimana problematika guru dalam mengolah raport Kurikulum 2013 di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar?
3. Bagaimana solusi guru dalam mengolah raport kurikulum 2013 di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pengolahan raport kurikulum di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar.

2. Untuk mengidentifikasi problematika yang dialami guru dalam mengolah raport Kurikulum 2013 di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar.
3. Untuk mendeskripsikan solusi guru dalam mengolah raport kurikulum 2013 di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini untuk menambah dan memperkaya keilmuan khususnya tentang problematika mengolah raport kurikulum 2013.
 - b. Menambah gambaran dan informasi tentang persoalan yang dihadapi oleh guru dalam mengolah raport kurikulum 2013.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi kepala sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi kepala sekolah, agar mengetahui permasalahan yang dihadapi guru dalam melakukan penilaian kurikulum 2013 di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar.
 - b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang efektif dan efisien kepada guru SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar agar lebih baik lagi dalam pengolahan raport kurikulum 2013.
 - c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman yang berharga dalam bidang pendidikan khususnya pengolahan raport kurikulum 2013.